

Prosiding

Simposium Nasional Ekonomi Karet

*Peningkatan Daya Saing Komoditas Karet
dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani*

Universitas Jambi, 28 - 29 Maret 2012



KERJASAMA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JAMBI
PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA (PERHEPI)

PROSIDING
SIMPOSIUM NASIONAL EKONOMI KARET

Jambi, 28 – 29 Maret 2012

**PENINGKATAN DAYA SAING KOMODITAS KARET NASIONAL
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI**

Penyunting :

Zulkifli, Sa'adMurdy, DMT Napitupulu, ArsyadLubis, FuadMuchlis,ZakkyFathoni



LEMBAGA PENERBIT FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI

PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL EKONOMI KARET

PENINGKATAN DAYA SAING KOMODITAS KARET NASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penyunting :

Zulkifli, Sa'ad Murdy, DMT Napitupulu, Arsyad Lubis, Fuad Muchlis,
Zakky Fathoni

ISBN : 978-602-79051-6-4

Tata Letak Isi :

M. Yuda Ramdhani, Evo Afrianto, Eko Setianto



LEMBAGA PENERBIT FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI

DAFTAR ISI

HALAMAN

I.	KATA PENGANTAR.....	i
II.	DAFTAR ISI	ii
III.	MAKALAH PESERTA	
	Analisis Kebijakan dalam Membangun Kelembagaan Ekonomi Petani Karet Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Komoditas Karet dan Kesejahteraan Petani Karet Indonesia	1
	Achmad Fadillah dan Rizka Amalia Nugrahapsari	
	Pendekatan Ekonomi Regional Terhadap Bentuk Pasar Karet Pedesaan dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Jambi	13
	Armen Mara	
	Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Batang Hari	23
	Dompok Napitupulu Dan Susi Marleni	
	Rekayasa Peningkatan Kinerja Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) Rakyat di Provinsi Jambi	
	<i>Performance Improvement Imitating Of Natural Rubber Marketing In Jambi Province</i>	33
	Dompok Napitupulu, Zulkifli A, Elwamendri	
	Karet Sebagai Alternatif Penopang Ekonomi Masyarakat Bangka Belitung Pasca Tambang Timah	41
	Eni Karsiningsih	
	Analisis Keuntungan Usahatani Pembibitan Karet Di Kabupaten Muaro Jambi	51
	Ira Wahyuni, A. Rahman Dan Delmi Good S	
	Karakteristik Dan Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Karet Dan Produktivitasnya (Studi Kasus Tanah Ultisol Di Provinsi Jambi)	60
	M. Syarif	
	Analisis Basis Pengembangan Karet Di Provinsi Jambi	
	Mirawati Yanita, Andy Mulyana, Ira Wahyuni, Melly Suryanti	69

Penyerapan Emisi Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Produksi yang Terdegradasi Melalui Kegiatan Agroforestry Karet	76
Najib Asmani	
Kebijakan Strategi Dan Program Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pengembangan Peremajaan Karet Di Provinsi Jambi	85
Sa'ad Murdy dan Saidin Nainggolan	
Pengembangan Penyuluhan Perkebunan Karet Berorientasi Agribisnis	95
Saidin Nainggolan, Sa'ad Murdy	
Peningkatan Peran Kelembagaan Dalam Kehidupan Petani Karet Indonesia	103
Vela Rostwentivaivi Sinaga, Ridwan Sufyana Yusuf	
Potensi Pemanfaatan Limbah <i>Crumb Rubber</i> Sebagai Biomassa di Sumatera Barat	119
Vonny Indah Mutiara Dan Rini Hakimi	
Keuntungan Ekonomi Penerapan Sistem Pertanian Konservasi Pada Usahatani Karet Rakyat di Das Batang Bungo	127
Yulismi Dan Sunarti	
<i>Analysis Of Rubber Market Integration In Jambi Province</i>	133
Zakky Fathoni	

ANALISIS BASIS PENGEMBANGAN KARET DI PROVINSI JAMBI

Mirawati Yanita, Andy Mulyana, Ira Wahyuni, Melli Suryanty¹

Abstract

Economic development is a series of efforts and policies that aim to improve people's lives, expand and create jobs, evenly distribution of income to the community, improving economic relations and pursue regional economic shift from the primary sector to secondary and tertiary sectors. Equitable discretion of regional development to improve living standards and welfare in the region through the development of integrated inter-sectoral and regional levels. This paper aims to analyze the basis for the development of rubber in Jambi Province. This is based on superior commodity cause of the importance to determine the direction of the development of a region's economic development efficiently. The data used in this study is a secondary data for the period 2000-2009. Analysis tool used is the Location Quotient (LQ), to see commodity as a basis sector in one region. Calculation results indicate that rubber commodities are included in the economic basis sector, which means very supportive to contribute the formation of Jambi provincial GDP as export commodities.

Key Words: Superior commodity , basis sector, Location Qoutient Analysis,

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional adalah rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Rangkaian upaya pembangunan tersebut memuat kegiatan pembangunan yang berlangsung tanpa henti, dengan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat dari generasi demi generasi. Pelaksanaan upaya tersebut dilakukan dalam konteks memenuhi kebutuhan masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya (Undang-Undang No 17 Tahun 2007 Tentang RPJP Nasional Tahun 2005-2025).

Berdasarkan Pasal 4 UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional disusun sebagai penjabaran dari tujuan dibentuknya pemerintah Negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam bentuk visi, misi dan arah pembangunan nasional. RPJP Nasional digunakan sebagai pedoman dalam menyusun RPJM Nasional yang memuat strategi pembangunan nasional, kerangka ekonomi makro yang mencakup gambaran perekonomian secara menyeluruh dan lainnya.

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas dan menciptakan lapangan kerja, pemeratakan pembagian pendapatan kepada masyarakat,

¹ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jambi

meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Kebijakan pemerataan pembangunan daerah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di daerah melalui pembangunan yang terpadu antar sektor maupun regional. Keterpaduan antar perencanaan pembangunan daerah dan perencanaan nasional merupakan keharusan agar tidak terjadi kesenjangan pembangunan antar daerah.

Perkembangan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di suatu daerah, perluasan lapangan kerja dan lainnya. Hasil pembangunan yang dilakukan oleh setiap daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB sebagai salah satu alat untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah, diyakini masih merupakan indikator penting dalam menentukan arah pembangunan. Dengan memperhatikan besarnya peranan masing-masing sektor dalam PDRB skala prioritas pembangunan dapat ditentukan.

Perkembangan PDRB Provinsi Jambi selama 7 tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor pertanian selalu memberikan kontribusi terbesar setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS diperoleh bahwa sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan & Perikanan pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 6,0 persen. Pertumbuhan sektor ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang hanya tumbuh sebesar 5,2 persen. Pertumbuhan sektor ini terjadi hampir pada semua subsector pertanian kecuali subsector kehutanan yang mengalami pertumbuhan minus 1,0 persen. Pada tahun 2011 pertumbuhan subsector Tanaman Bahan Makanan sebesar 4,9 persen; subsector Perkebunan sebesar 7,6 persen; subsector Peternakan sebesar 7,5 persen; serta subsector Perikanan sebesar 4,7 persen.

Salah satu sub sektor pertanian yang saat ini mengalami booming atau kemajuan yang sangat pesat adalah sub sektor perkebunan. Perkembangan sektor ini sangat tergantung pada produk-produk sektor pertanian lainnya dalam satu wilayah lengkap dengan perangkat kebijakan yang mendukungnya. Peran utama subsector perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsector perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan. Sampai dengan tahun 2003, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsector perkebunan diperkirakan mencapai sekitar 17 juta jiwa. Jumlah lapangan kerja tersebut belum termasuk yang bekerja pada industri hilir perkebunan. Kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah sendiri, karena subsector perkebunan menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsector berlokasi di pedesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi.

Salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang banyak diusahakan di provinsi Jambi, baik pengusaha oleh perkebunan besar, dan mayoritas dimiliki oleh rakyat yaitu sebanyak 80% adalah komoditas karet. Selain sebagai komoditas andalan provinsi dan penyumbang terbesar bagi sub sektor perkebunan, komoditas ini sangat berperan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Provinsi Jambi selain komoditas kelapa sawit.

Berbagai pendekatan dan alat analisis telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menggunakan beberapa kriteria teknis dan non

teknis dalam kerangka memenuhi aspek penawaran dan permintaan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahannya, sehingga dalam memilih metode analisis untuk menentukan komoditas unggulan ini perlu dilakukan secara hati-hati dan bijaksana. Untuk itu perlu diidentifikasi dan dikaji analisis basis pengembangan karet di Provinsi Jambi sebagai komoditas unggulan daerah.

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus, dimana provinsi Jambi sebagai penghasil komoditas utama karet sebagai basis untuk perkembangan perekonomian Provinsi Jambi.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data berasal dari data sekunder, yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi. Selain itu juga dari Dinas terkait terutama Dinas Perkebunan dan studi literatur yang berhubungan dengan komoditas karet dan perkebunan secara umum. Data yang digunakan berupa data areal panen tanaman perkebunan masing-masing data series selama kurun waktu lima tahun. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu mengutip dan menyalin data dari instansi terkait dan literatur pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Insert data
Insert data series menurut subsektor Selama lima tahun terakhir dalam spreadsheet dengan format kolom dan baris. Kolom diisi nama wilayah dan tahun sedangkan baris diisi nama jenis komoditas pertanian yang akan dianalisis.
- b) Menghitung nilai rata-rata
Untuk jenis tanaman, dihitung rata-rata luas areal tanam menurut komoditas dan seluruh subsektor. Hasil rata-rata yang diperoleh diberi notasi P_i . Selanjutnya jumlahkan nilai rata-rata komoditas di tiap wilayah itu. (penjumlahan horizontal) menurut masing-masing subsektor. Hasilnya menunjukkan jumlah areal tanam subsektor (pt).
- c) Menjumlahkan luas areal tanam
Jumlahkan luas areal tanam untuk komoditas secara vertikal menurut wilayah. Penjumlahan ini menghasilkan total luas tanam dari tiap wilayah yang diberi notasi P_i . Selanjutnya jumlahkan luas tanam komoditas tiap subsektor (pt).
- d) Menghitung LQ
Langkah terakhir adalah menghitung nilai LQ. Caranya dengan memasukkan notasi yang diperoleh ke dalam formula LQ, yaitu $\frac{P_i}{pt}$ sebagai pembilang dan $\frac{P_i}{P_t}$ sebagai penyebut. Secara ringkas dapat ditulis:
$$LQ = \frac{P_i / pt}{P_i / P_t}$$
- e) Interpretasi nilai LQ

Nilai LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu sampai lebih besar dari angka 1, atau $1 \geq LQ > 1$. Besaran nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditas itu di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Teori basis ekonomi menguraikan tentang potensi yang dimiliki suatu daerah dalam upaya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Teori basis ini mengelompokkan struktur perekonomian menjadi dua sektor: 1) Sektor unggulan yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani pasar domestik maupun luar. Ini menunjukkan adanya kegiatan mengekspor barang dan jasa. 2) Sektor non unggulan yaitu sektor yang diproyeksikan untuk melayani pasar domestik. Secara umum basis ekonomi wilayah dapat diartikan sebagai sektor ekonomi yang aktifitasnya menyebabkan suatu wilayah itu tetap hidup, tumbuh dan berkembang, atau sector ekonomi yang pokok di suatu wilayah yang dapat menghidupi wilayah tersebut beserta masyarakatnya. Basis ekonomi menentukan peran yang vital didalam menentukan tingkat pendapatan wilayah. (Miller, et al, 1991)

Proses dalam mengaplikasikan metode LQ ini untuk tanaman, masing-masing digunakan satuan luas areal tanam (ha). Hasil LQ yang didasarkan pada aspek luas areal tanam dapat memenuhi kriteria unggul dari sisi penawaran, karena areal tanam merupakan resultante kesesuaian.tumbuh tanaman dengan kondisi agroekologi yang secara implisit mencakup unsur-unsur (peubah) iklim, fisiografi dan jenis tanah. Di dalam konsep agroekologi itu, teknologi ditempatkan sebagai suatu alat untuk meningkatkan kapasitas produksi komoditas pada agroekologi tertentu. Ketiga peubah pembentuk utama agroekologi tersebut merupakan peubah yang sulit berubah, sehingga suatu wilayah yang dikelompokkan ke dalam wilayah AEZ (*agroecological zone*) sebagai basis pengembangan suatu komoditas dengan teknologi sebagai instrumennya merupakan sesuatu yang mempunyai dasar. (Amin, 1997).

Proses memperoleh komoditas unggulan yang didasarkan pada aspek luas areal tanam didefinisikan bahwa LQ adalah rasio antara pangsa relatif (*share*) luas areal tanam komoditas i pada tingkat wilayah terhadap total luas areal tanam subsektor wilayah dengan pangsa relatif luas areal tanam komoditas i pada tingkat nasional terhadap total luas areal tanam subsektor nasional. Sedangkan komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan.

Penentuan ini penting karena ketersediaan dan kemampuan sumber daya alam, modal, dan manusia untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Di sisi lain pada era pasar bebas hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan

sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani, baik secara biofisik, sosial, maupun ekonomi. Suatu komoditas dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi; layak secara sosial jika mampu memberi peluang berusaha, dapat dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja; dan layak secara ekonomi jika menguntungkan.

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu:

$LQ > 1$; artinya komoditas itu menjadi basis atau memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.

$LQ = 1$: Komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

$LQ < 1$: artinya komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan $LQ > 1$, sementara yang dicari hanya satu, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang mendapatkan nilai LQ paling tinggi. Karena nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai LQ untuk komoditas karet memiliki nilai sebesar 6,9999. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas karet di provinsi Jambi benar-benar didukung menjadi komoditas basis atau dengan kata lain komoditas karet sangat berpotensi dan layak sebagai komoditas andalan ekspor provinsi Jambi. Informasi tentang provinsi yang memiliki komoditas unggulan tersebut penting diketahui karena sekaligus mencerminkan pewilayahan komoditas. Logikanya provinsi yang banyak memiliki jenis komoditas unggulan akan menjadi pemasok bagi wilayah provinsi lain yang kondisinya relatif kurang. Atau provinsi yang memiliki keunggulan sektor tertentu dapat melakukan perdagangan antar pulau di dalam negeri dengan provinsi yang memiliki keunggulan komoditas lainnya selain diekspor ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi dimana transaksi perdagangan akan terjadi pada dua kondisi dimana ada yang membutuhkan dan ada yang menawarkan.

Pengetahuan mengenai komoditas karet sebagai basis ini akan mempermudah kemungkinan pengembangan komoditas ini terutama yang berkaitan dengan rencana pengembangan produksi karet. Misalnya, melalui program peremajaan (*replanting*) seperti yang sedang dilakukan di Provinsi Jambi saat ini, ataupun perluasan areal tanam serta kemungkinan diperolehnya investasi yang lebih efisien.

Sebenarnya dengan keunggulan sebagai komoditas basis, karet di provinsi Jambi dapat dikatakan memiliki keunggulan secara komparatif dan hendaknya terus

dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif, misalnya pemerintah provinsi bekerja sama dengan investor dapat mengembangkan industri hilir karet agar diperoleh nilai tambah produk yang mana selama ini komoditas karet hanya diperdagangkan dalam bentuk primer atau olahan karet dengan standar yang sangat rendah. Selanjutnya komoditas karet beserta turunannya diarahkan sebagai komoditas andalan spesifik daerah. Jambi Selain itu nilai LQ yang tinggi tersebut juga mengindikasikan bahwa sektor perkebunan merupakan sektor yang diunggulkan di provinsi Jambi dan kondisi juga mengakibatkan kontribusi PDRB sektor perkebunan yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Dengan kata lain salah satunya melalui komoditas karet sektor perkebunan ini mempunyai kemampuan terhadap peningkatan perekonomian di provinsi Jambi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai LQ komoditas karet provinsi Jambi sebesar 6,999. Hal ini mengindikasikan bahwa Provinsi Jambi memiliki komoditas unggulan sebagai komoditas basis yang sangat berpotensi untuk ditumbuhkembangkan sebagai sektor andalan tidak hanya unggul secara komparatif tetapi diarahkan menjadi keunggulan kompetitif sebagai komoditas ekspor dan juga sangat berperan dalam pembentukan PDRB di Provinsi Jambi.

Saran

Provinsi Jambi merupakan wilayah yang sangat potensial dalam menyediakan komoditi perkebunan dalam hal ini komoditas karet. Diharapkan ke depan kebijakan pembangunan yang berbasis komoditas unggulan tidak hanya terbatas pada produk primer tetapi juga mulai difokuskan pada produk sekunder ataupun tersier sehingga bila suatu komoditas dikatakan sebagai komoditas basis akan berdampak secara holistik bagi pembentukan perekonomian suatu wilayah. Selain itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai kinerja sektor ekonomi wilayah tidak hanya dari sisi komoditas dengan alat analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I. 1997. Karakterisasi dan Analisis Agroekologi. Pusat Penelitian Agroklimat. Bogor.
- Biro Pusat Statistik. 2011. Jambi Dalam Angka. Provinsi Jambi
- Hood, R. 1998. Economis Analysis: A Location Quoetient. Primer Principal Sun Region Associates, Inc.
- Miller. M.M, J.L. Gibson & G.N Wright. 1991. Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis. Economic Development Review. 9 (2): 65